

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah diatur pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.” Pernyataan tersebut sesuai dengan isi yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003: 3).

Menurut pandangan umum sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah, baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2003: 7) “sekolah sebagai sistem terbuka, sebagai sistem sosial, dan sekolah sebagai agen perubahan, bukan hanya harus peka penyesuaian diri, melainkan seharusnya pula dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.”

Setiap satuan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap pengembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Meningkatkan relevansi pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional telah mengkaji beberapa upaya yang dilakukan, salah satunya adalah menjamin pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bermutu dan lebih

fungsional, baik bagi individu maupun masyarakat, diperlukan keterlibatan para tokoh masyarakat, di samping para ahli untuk merancang isi kurikulum dan jenis kegiatan-kegiatan pembelajarannya. Keberadaan SMP agar mendapat kepercayaan dari masyarakat tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan pihak sekolah, salah satunya adalah pembelajaran seni budaya.

Seni budaya di SMP mencakup pelajaran seni rupa dan seni musik, seni tari, dan seni teater. Dengan pendidikan seni rupa di SMP, siswa dapat mengaspresiasi ide atau gagasan yang mereka punya dengan menuangkan ke dalam berbagai bidang yang mereka suka agar siswa mampu menambah pengetahuan dan kepaan dalam berfikir untuk perkembangan dirinya dan lebih mengolah dalam mengembangkan eksperesi, imajinasi dan kreatifitas para siswa. Seni rupa bahkan mempunyai daya tarik tertentu bagi para siswa.

Pembelajaran seni rupa di SMP salah satunya adalah membuat. Dalam pembelajaran membuat, guru dituntut untuk mempunyai sifat profesional dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni dan mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Guru juga harus melakukan pembelajaran secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran membuat selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung yang lain yaitu alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang.

Batik memiliki nilai-nilai keindahan seni budaya yang dapat disalurkan melalui proses pembelajaran membuat di sekolah. Melestarikan budaya tradisi salah satu yang menjadi tugas lembaga pendidikan, yaitu melalui pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan seni budaya membuat diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap apresiatif dan kreatif terhadap segala sesuatu mengenai seni rupa dari daerah maupun secara nasional.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan beberapa cara untuk melestarikan kerajinan batik, salah satunya adalah melalui pembelajaran membuat. Melalui pembelajaran membuat, pemerintah berupaya melestarikan keterampilan membuat pada generasi muda, baik dari pendidikan formal maupun

pendidikan non formal yang dijadikan sarana oleh pemerintah untuk memperkenalkan keterampilan batik secara lebih luas.

Sehubungan hal tersebut di atas penulis sangat tertarik untuk mengetahui/meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran membatik siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobogan. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) termasuk di Grobogan. Masyarakat Grobogan menjadikan keterampilan mereka dalam membatik selain sebagai mata pencaharian, juga melestarikan budaya yang memiliki nilai seni, yaitu batik yang memiliki ciri budaya daerah Grobogan merupakan daerah agraris yang bisa dilihat pada batik motif padi, jagung, daun bambu, serangga (ulat, kupu-kupu, lebah, jeddung, belalang, dan lain-lain).

Adapun alasan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Geyer adalah mengingat sekolah tersebut berfungsi untuk mengembangkan seni budaya melalui pendidikan berkarakter, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran membatik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer. Maka dalam pengelolaan pembelajaran membatik harus ada perencanaan yang baik dan jelas, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang terorganisir dan evaluasi yang baik, sehingga masalah-masalah pembelajaran membatik untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Geyer dapat diselesaikan dengan baik pula.

## **B. Rumusan Masalah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah, baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Seni budaya di SMP mencakup pelajaran seni rupa dan seni musik, seni tari, dan seni teater. Melalui pembelajaran membatik di SMP, siswa dapat mengaspresiasi ide atau gagasan yang mereka punya dengan menuangkan ke dalam berbagai bidang yang mereka suka agar siswa mampu menambah pengetahuan dan kepekaan dalam berfikir untuk perkembangan dirinya dan lebih mengolah dalam mengembangkan ekspresi, imajinasi dan kreatifitas para siswa.

Membatik mempunyai daya tarik tertentu bagi para siswa, melestarikan budaya yang memiliki nilai seni, yaitu batik yang memiliki ciri budaya daerah Goroban merupakan daerah agraris yang bisa dilihat pada batik motif padi, jagung, daun bambu, serangga (ulat, kupu-kupu, lebah, jeddung, belalang, dan lain-lain).

Pembelajaran membatik di SMP, guru dituntut untuk mempunyai sifat profesional dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni dan mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Guru juga harus melakukan pembelajaran secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran membatik selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung yang lain yaitu alat pelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membatik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015?.
2. Apa hambatan yang dihadapi dan solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran membatik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015?.
3. Bagaimanakah visualisasi membatik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015?
4. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran seni membatik untuk pembentukan karakter pada siswa?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditemukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran membuat batik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran membuat batik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Visualisasi membuat batik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Peran pembelajaran seni membuat batik untuk pembentukan karakter pada siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran membuat batik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geyer Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pendidik, calon pendidik, dan siswa SMP Negeri 1 Geyer Grobogan dalam bidang seni rupa serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membuat batik dan sebagai sumbangsih pemikiran pada instansi maupun lembaga yang terkait dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa.